

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, ada baiknya penulis untuk melakukan riset terlebih dahulu melalui berbagai referensi seperti skripsi-skripsi dan jurnal penelitian. Riset penelitian terdahulu merupakan hal yang penting untuk menjadi acuan penulis dan untuk mempermudah penulis melakukan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti:

##### **(1) Respon Audiens**

Referensi pertama adalah penelitian yang mengkaji tentang tanggapan khalayak terhadap penggambaran media mengenai kekerasan pasangan intim atau *intimate partner violence* (IPV) yang dilakukan oleh atlet (Lewis, et.al., 2021). Sebagian besar liputan media tentang atlet dan isu IPV berpusat pada atlet dari *National Football League* (NFL), yang merupakan salah satu olahraga paling populer di Amerika Serikat. *National Football League* (NFL) telah diminta oleh kelompok advokasi dan masyarakat luas untuk mengembangkan kebijakan kekerasan terhadap pasangan intim yang lebih baik dan hukuman bagi para pemain yang melakukan kekerasan pasangan intim.

*Intimate partner violence* adalah isu kekerasan yang menyangkut masalah kesehatan masyarakat yang luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana khalayak memandang kekerasan terhadap pasangan intim yang dilakukan oleh atlet profesional berdasarkan intensitas kekerasan, ras atlet yang terlibat, dan jenis olahraga atau liga yang dimainkan. Variabel bebas tingkat keparahan berita dan kredibilitas korban dalam penelitian juga menjadi referensi penulis dalam penelitian.

Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa terlepas dari latar belakang pelaku, khalayak akan menilai kekerasan terhadap pasangan intim lebih parah dan pelaku harus lebih bertanggung jawab jika tingkat intensitas kekerasan yang dilakukan tinggi (Lewis et al., 2021) .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Savage et al., (2016) juga menemukan bahwa tingkat keparahan berita mempengaruhi persepsi audiens terhadap keseriusan kekerasan pada pasangan intim sebagai masalah kesehatan masyarakat. Selain tingkat keparahan berita, para peneliti juga melihat bahwa gender dari pelaku dan korban menjadi salah satu faktor penentu persepsi audiens. Dengan menggunakan framing episodik, para peneliti ingin memahami persepsi spesifik pembaca terhadap fakta yang disajikan dalam berita. Para peneliti menilai identifikasi terhadap persepsi ini dapat membantu jurnalis untuk lebih memahami bahwa pembingkaiian tematik tentang kekerasan terhadap pasangan intim harus mengintervensi persepsi otomatis pembaca, terlepas dari fakta insiden kekerasan.

## **(2) Representasi Media**

Persepsi masyarakat mengenai kekerasan terhadap pasangan intim adalah hal yang penting dalam membentuk kekerasan terhadap istri sebagai isu publik yang perlu dibahas. Maka dari itu, penting untuk mempertimbangkan agen sosialisasi yang membantu menciptakan persepsi publik mengenai masalah tersebut.

Dalam penelitian terhadap peliputan surat kabar tentang kekerasan pasangan intim oleh Carlyle et al.,(2008), ditemukan bahwa pembingkaiian yang dilakukan surat kabar dalam memberitakan kekerasan terhadap pasangan intim hanya berfokus pada individu dan cenderung mengabaikan konteks sosial atau biasa disebut dengan *episodic framing* (framing episodik). Dengan

menggambarkan kekerasan terhadap pasangan intim sebagai masalah hubungan individu tanpa membahas penyebab yang mendasari kekerasan tersebut, korban lebih cenderung merasa disalahkan atas kasus mereka sendiri.

Selain *episodic framing*, *sensational framing* dan reportase yang berisi wacana simpatik pelaku juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Smith, et al.(2019) Terhadap wacana media pemberitaan kekerasan pada pasangan intim di Queensland, Australia. Media menyiratkan bahwa kekerasan terhadap pasangan intim bukanlah hal yang umum di masyarakat. Hal ini mengurangi kemungkinan pembaca akan menganggap pelecehan sebagai hal yang lazim. Penulisan korban kekerasan dalam media juga mempengaruhi penilaian masyarakat. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan seperti pemerkosaan, perempuan ditampilkan sebagai seorang penyintas mendapatkan persepsi lebih positif dibandingkan dengan perempuan ditampilkan sebagai korban dalam pemberitaan (Schwark & Bosner, 2019).

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 News Severity**

Keparahan dalam berita atau *news severity* dapat memengaruhi bagaimana masyarakat menilai sebuah kekerasan dalam rumah tangga. Persepsi khalayak tentang pelaku dapat mempengaruhi hal-hal lain seperti kebijakan sosial (Carlyle et.al., 2008 p.168). Tingkat keparahan kekerasan dalam pemberitaan merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan (Savage et al., 2016, p.3).

Dalam penelitian Lewis et al (2021) ditemukan bahwa khalayak menilai pemberitaan dengan tindakan kekerasan terhadap pasangan intim yang lebih kejam, memiliki tingkat keparahan berita yang lebih tinggi. Bagaimana keparahan berita dinilai serius oleh khalayak, juga tergantung pada gender dari pelaku. Pada penelitian yang membahas mengenai perbedaan persepsi pelaku kekerasan terhadap pasangan

intim, khalayak menilai pelaku laki-laki dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi sebagai hal yang lazim akibat stereotip dari masyarakat (Scarduzio et.al., 2016 p.16).

Khalayak dapat menilai keparahan berita dari jenis kekerasan yang diterima oleh korban. Untuk melihat bagaimana khalayak mempersepsikan keparahan berita, Savage et al (2016) membagi menjadi tiga tingkat kekerasan yang berbeda.

1. Kekerasan lemah: dalam pemberitaan dengan kekerasan lemah, kekerasan yang diterima oleh korban berupa kekerasan fisik atau verbal yang tidak meninggalkan luka serius dan tidak memerlukan penanganan medis khusus.
2. Kekerasan kuat: dalam pemberitaan dengan kekerasan kuat, kekerasan yang diterima oleh korban berupa kekerasan fisik yang meninggalkan luka cukup serius seperti luka lebam atau memar namun, tidak memerlukan penanganan medis khusus.
3. Kekerasan fatal: dalam pemberitaan dengan tingkat kekerasan fatal, korban menerima kekerasan yang meninggalkan luka serius dan memerlukan penanganan medis khusus. Luka yang diterima korban seperti luka tusuk, pendarahan, hingga kematian.

Dalam menentukan persepsi terhadap keparahan pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga, peneliti menggunakan indikator yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Beberapa sebelumnya penelitian melihat tingkat keparahan berita menjadi faktor persepsi pelaku dan korban. Namun, sebagian besar objek penelitian adalah kekerasan terhadap pasangan intim dan perbandingan persepsi kekerasan antar gender.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep keparahan berita untuk melihat pengaruh terhadap respons simpati khalayak terhadap pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa

perempuan atau istri.

### **2.2.2 Kredibilitas Korban**

Dalam suatu kasus kekerasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga kredibilitas korban menjadi sorotan. Konsep dari kredibilitas sendiri sering dilihat sebagai sesuatu yang intuitif. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan tidak ada definisi yang konsisten dari konsep kredibilitas (Voogt et.al., 2016, p.1). Namun, ketika membahas kredibilitas korban kekerasan dalam rumah tangga beberapa penelitian menjelaskan bagaimana kredibilitas perempuan seringkali dihilangkan atau diragukan. Ketika kredibilitas perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga diragukan atau dihilangkan, kerugian yang mereka alami semakin dalam (Epstein & Goodman, 2019, p.403).

Perempuan seringkali dinilai memiliki nilai kredibilitas yang kurang dibandingkan laki-laki. Scahfran (1995) menjelaskan bahwa perempuan, memiliki kredibilitas yang kurang dalam tiga aspek yaitu:

1. Kredibilitas kolektif: Secara kolektif, masyarakat secara umum menganggap perempuan tidak memiliki kredibilitas kolektif
2. Kredibilitas kontekstual: Perempuan, terutama para korban kekerasan dalam rumah tangga kurang memiliki kredibilitas kontekstual. Seperti contohnya dalam persidangan, para juri kurang memahami konteks pengalaman korban kekerasan dalam rumah tangga sehingga ketakutan korban terhadap pelakunya dinilai tidak masuk akal atau tidak beralasan.
3. Kredibilitas Konsekuensial: Pada kredibilitas konsekuensial, dilihat sebagai seseorang yang harus dianggap serius. Namun, dalam klasifikasi kekerasan dalam rumah tangga seringkali tidak dianggap serius dibandingkan kasus kekerasan lainnya yang melibatkan cedera.

Bagaimana masyarakat memiliki persepsi kredibilitas korban juga dipengaruhi oleh kecenderungan menyalahkan dan stereotip yang disajikan dalam pemberitaan (Lewis et.al., 2021, p.7). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemahaman secara kolektif, kurangnya pemahaman secara kontekstual dan tidak dianggap serius dibandingkan kasus kekerasan lainnya (Scahfran, 1995) adalah yang membuat kredibilitas korban konsep yang perlu diperhatikan. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana khalayak menilai kredibilitas korban memiliki pengaruh terhadap respons simpati pembaca.

### **2.2.3 Simpati Pembaca**

Respons simpati pembaca dapat melihat kepedulian pembaca dan menjadi faktor penting dalam sebuah pemberitaan kekerasan terhadap pasangan intim (Savage et.al., 2016, p.3). Seperti penelitian (Carlyle et.al., 2014, p.46) yang melihat respons simpati terhadap korban memiliki pengaruh pada sifat prososial pembaca. Respons simpati pembaca juga dapat menjadi penghubung antara persepsi mengenai korban kekerasan terhadap pasangan intim dengan preferensi hukuman pelaku (Palazzolo & Roberto, 2011).

Dalam melihat respons simpati, sifat simpati individu dapat dilihat dari beberapa aspek. Seperti bagaimana individu memiliki simpati untuk yang tidak berdaya, perasaan simpati untuk orang lain, dan perasaan simpati untuk hewan (Lee & Sherman, 2009, p.547). Respons simpati pembaca pemberitaan kekerasan terhadap pasangan intim dapat dipengaruhi oleh tingkat kekerasan yang diterima korban (Savage et.al., 2016). Dalam penelitian sebelumnya, simpati pembaca dihubungkan untuk melihat pengaruh pada sifat prososial atau preferensi hukuman pelaku. Konsep simpati pembaca yang digunakan oleh peneliti untuk melihat bagaimana keparahan berita dan kredibilitas korban dapat mempengaruhi respons simpati pembaca pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga.

### **2.3 Hipotesis Teoritis**

Berdasarkan konsep yang sudah dijelaskan oleh peneliti, penelitian ini dilakukan untuk menguji perbandingan respons khalayak terhadap pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga dalam media daring. Adapun yang menjadi hipotesis penelitian seperti berikut :

1. Hipotesis Null/Nol (H01) tidak adanya pengaruh keparahan berita terhadap respons simpati pembaca berita kekerasan dalam rumah tangga.
2. Hipotesis Null/Nol (H02) tidak adanya pengaruh kredibilitas korban terhadap respons simpati pembaca berita kekerasan dalam rumah tangga.
3. Hipotesis Null/Nol (H03) tidak adanya pengaruh keparahan berita dan kredibilitas korban terhadap respons simpati pembaca berita kekerasan dalam rumah tangga.
4. Hipotesis alternatif (Ha1) adanya pengaruh keparahan berita terhadap respons simpati pembaca kekerasan dalam rumah tangga.
5. Hipotesis alternatif (Ha2) adanya pengaruh kredibilitas korban terhadap respons simpati pembaca berita kekerasan dalam rumah tangga
6. Hipotesis alternatif (Ha3) adanya pengaruh tingkat keparahan berita dan kredibilitas korban terhadap respons simpati pembaca berita kekerasan dalam rumah tangga

### **2.4 Alur Penelitian**

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus utama yaitu mengukur ada tidaknya pengaruh dari tingkat keparahan berita dan persepsi kredibilitas korban terhadap respons simpati pembaca. Peneliti akan menggunakan variabel tingkat keparahan berita, persepsi kredibilitas, dan simpati untuk menjadi indikator respon khalayak dan metode eksperimen post-test only kepada responden. Variabel tingkat keparahan berita dan persepsi kredibilitas

yang peneliti gunakan berfungsi untuk melihat apakah keparahan suatu kasus yang diberitakan oleh media online dan persepsi kredibilitas khalayak terhadap korban memiliki pengaruh terhadap respons simpati kepada pembaca.

Keparahan berita, kredibilitas korban, dan simpati yang diukur dalam penelitian ini tidak memberikan fokus kepada media yang membuat artikel tersebut. Fokus penelitian adalah pada pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga. Setelah semua data berhasil didapatkan, peneliti akan melihat pada masing-masing hasil data yang didapatkan dari masing-masing berita. Peneliti akan melihat adakah pengaruh keparahan berita terhadap respons simpati pembaca, pengaruh kredibilitas korban terhadap simpati pembaca dan adakah pengaruh keparahan berita dan kredibilitas korban terhadap simpati pembaca.

#### 2.1 Tabel Alur Penelitian

